

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (BSNP, 2006: 5).

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Permendiknas, 2006).

Dalam (Permendiknas, 2006) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari tujuan pembelajaran matematika di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang paling penting karena matematika merupakan ratu ilmu dan semua ilmu pengetahuan berkaitan dengan matematika. Sehingga dapat melatih kemampuan siswa untuk berfikir secara aktif, kreatif dan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar.

Menurut Dunn dalam Huda (2013: 7) menyatakan bahwa agar pengajaran menjadi lebih efektif dan afektif, pembelajaran seharusnya dipahami lebih dari sekedar penerima pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologis, psikologis, dan fisiologis yang kondusif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017 dengan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa gejala yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak optimal, gejala tersebut yaitu:

- a. Siswa kurang memiliki kemauan untuk belajar matematika, hanya sebagian saja yang memiliki kemauan untuk belajar matematika. Hal ini karena penguasaan siswa terhadap materi matematika masih tergolong rendah.
- b. Masih rendahnya hasil belajar matematika siswa, hal ini berdasarkan hasil analisis nilai ulangan harian dari 28 siswa hanya 12 siswa yang mencapai KKM, adapun KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 70.
- c. Usaha yang telah dilakukan adalah dengan membimbing siswa dalam mengerjakan latihan menggunakan metode kelompok.
- d. Ketika guru bertanya tentang materi yang telah dijelaskan, hanya sebagian saja yang mengerti, sedangkan siswa yang lainnya mencatat .
- e. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.

- f. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan komunikasi untuk bertanya tentang materi yang tidak dimengerti kepada guru ataupun teman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran masih bersifat pasif. Hasil belajar yang didapat oleh siswa tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh guru. Menurut Borish dalam Huda (2013:7) yang membuat pengajaran menjadi efektif adalah bagaimana guru berusaha menjadi berusaha menjadi panutan (*modelling*) dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif, berpengalaman dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivatoris, dan bergairah untuk juga turut belajar.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2017, proses pembelajaran matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya diperoleh:

- 1) Guru mengabsen siswa dan menyampaikan judul materi yang akan dipelajari dan mengingatkan materi yang sebelumnya pada kegiatan pendahuluan.
- 2) Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, dan memberikan tugas latihan serta membahas latihan bersama dengan siswa.
- 3) Pada kegiatan penutup, guru memberikan soal pendalaman materi berupa soal kuis.

Selain hasil wawancara dan observasi kelas, untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya. Dari informasi tersebut diperoleh bahwa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung siswa sulit untuk memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya mencatat materi yang dibagikan, dan tidak mengerti dengan apa yang ditulisnya. Hanya sebagian saja yang mengerti dan aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun upaya perbaikan yang telah dilakukan guru matematika kelas VIII<sub>B</sub> tersebut yaitu dengan membentuk kelompok dalam mengerjakan latihan-latihan soal.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya masih berpusat pada guru. Hal ini lah yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Dengan melihat situasi dan kondisi di atas, perlu dikembangkan suatu strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan guru, serta menggunakan maupun mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Untuk itu maka perlu dilakukan suatu upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran tertentu dan memilih bahan ajar yang tepat. Peneliti melihat model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan proses pembelajaran matematika tersebut adalah dengan model pembelajaran kooperatif *think-talk-write* (TTW).

Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik salah satunya yaitu adanya penghargaan kelompok. Istarani dan Ridwan (2014: 14) mengatakan bahwa sebagai pembelajaran yang menekankan pada kerja sama, saling membantu, dan mendorong kegiatan diskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, tipe pembelajaran kooperatif paling sesuai bila diterapkan dalam mata pelajaran matematika karena matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan memerlukan keaktifan siswa, kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Pembelajaran kooperatif sangat identik dengan belajar kelompoknya. Siswa akan dikelompokkan secara heterogen, hal ini bertujuan agar dalam satu kelompok terdapat anggota yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memiliki karakteristik salah satunya adalah dengan adanya penghargaan kelompok, sehingga semua anggota kelompok saling ketergantungan secara positif.

Pembelajaran kooperatif dengan strategi *think-talk-write* (TTW) memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa bekerja memahami materi yang dipersiapkan oleh guru. Pada tahap *think* siswa menggali ide-ide untuk berinteraksi dalam kegiatan kelompok, pada tahap *talk*

siswa menjalankan ide-ide yang didapat pada tahap *think* dalam kelompok. Selanjutny pada tahap *write* siswa menyusun ide-ide dan menyelesaikan masalah atau tugas yang akan di ungkapkan melalui tulisan.

Fathurrohman (2015: 13-14) menyatakan bahwa pada era modern ini, perspektif mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan. Hal tersebut disebabkan tiga alasan penting. Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigmm mengajar dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran menjadi mengajar sebagai proses mengatur lingkungan. Alasan pertama peserta didik bukan orang dewasa dalam bentuk mini, melainkan mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Alasan kedua, ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecerendungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang ilmu. Alasan ketiga, penemuan-penemuan baru khususnya dalam bidang psikologi, mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa gejala yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dalam Model pembelajaran kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya Tahun Pelajaran 2017/2018.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah di kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang memiliki minat untuk belajar matematika, karena masih rendahnya penguasaan terhadap materi.
- 2) Pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi pasif.
- 3) Hasil belajar siswa masih dibawah KKM.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan strategi *think-talk-write* (TTW) dalam model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya tahun pelajaran 2017/2018?

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka perlu batasan-batasan masalah. Adapun batasan yang dimaksud adalah hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya tahun pelajaran 2017/2018 pada materi garis singgung lingkaran.

### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW pada materi garis singgung lingkaran.

#### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi siswa kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.
- 2) Bagi guru matematika SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW yang dilakukan pada

peneliti ini sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya.

- 3) Bagi SMP Negeri 1 Lubuk Batu Jaya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah.
- 4) Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut khususnya dalam ruang lingkup yang lebih luas.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau